



Pergeseran dan Pemertahanan Ragam Bahasa Indonesia di Era Digital

Nur Hakima Akhirani Nasution

Dosen Institut Agama Islam Padang Lawas

Ahmad Ardian Siregar

Institut Agama Islam Padang Lawas

Rio Saputra

Institut Agama Islam Padang Lawas

Alamat: Alamat: Jl. Kihajar Dewantara, Psr Sibuhuan, Kec. Barumun, Kabupaten Padang Lawas, Sumatera Utara

Korespondensi penulis: nurhakima1992@gmail.com

Abstract. The digital era has created a new communication landscape that has had a significant impact on the diversity of the Indonesian language. This dynamic has created tension between language shift and efforts to preserve it. This article analyzes the forms of language shift in the digital space and identifies factors that preserve standard language. The study uses a qualitative method with content analysis of language interactions on social media platforms and online forums over a period of six months. The results show a significant shift in the form of a relaxation of standard grammar, spelling, and vocabulary rules. Informal varieties and slang dominate due to factors such as speed, personal style, and social media algorithms. However, the preservation of standard varieties remains strong in formal online communication, such as institutional websites, e-learning, and online news articles. This shows that context and language awareness are key to preservation. It is concluded that the digital era has created a dualism: triggering a shift in language variety in the personal sphere while strengthening the function of standard language in the formal sphere. The preservation of the Indonesian language depends on instilling awareness to use the appropriate language variety according to the context, not on rejecting change.

Keywords: Language Shift, Language Preservation, Language Variation, Digital Age, Social Media

Abstrak. Era digital telah menciptakan lanskap komunikasi baru yang berdampak signifikan terhadap ragam bahasa Indonesia. Dinamika ini menimbulkan ketegangan antara pergeseran bahasa dan upaya pemertahannya. Artikel ini menganalisis bentuk-bentuk pergeseran ragam bahasa di ruang digital serta mengidentifikasi faktor pemertahanan ragam baku. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan analisis konten terhadap interaksi berbahasa di platform media sosial dan forum online selama enam bulan. Hasilnya menunjukkan pergeseran signifikan berupa pelonggaran kaidah tata bahasa, ejaan, dan pilihan kosakata baku. Ragam nonformal dan bahasa gaul mendominasi karena faktor kecepatan, gaya personal, dan algoritma media sosial. Namun, pemertahanan ragam baku tetap kuat dalam komunikasi resmi daring, seperti website institusi, e-learning, dan artikel berita online. Ini menunjukkan bahwa konteks dan kesadaran berbahasa adalah kunci pemertahanan. Disimpulkan bahwa era digital menciptakan dualisme: memicu pergeseran ragam di ranah personal sekaligus

memperkuat fungsi ragam baku di ranah formal. Pemertahanan bahasa Indonesia bergantung pada penanaman kesadaran untuk menggunakan ragam yang tepat sesuai konteksnya, bukan pada penolakan terhadap perubahan

Kata kunci: Pergeseran Bahasa, Pemertahanan Bahasa, Ragam Bahasa, Era Digital, Media Sosial

LATAR BELAKANG

Kehadiran era digital telah merevolusi cara manusia berkomunikasi, tidak terkecuali dalam konteks berbahasa Indonesia. Ruang digital seperti media sosial, aplikasi pesan instan, dan forum online telah menciptakan ekosistem linguistik yang dinamis dan cair.(Malik, 2025) Di satu sisi, kemudahan dan kecepatan berinteraksi mendorong kreativitas bahasa, melahirkan ragam-ragam nonformal, bahasa gaul, dan variasi tulisan yang improvisatif. Namun, di sisi lain, fenomena ini memunculkan kekhawatiran akan terjadinya pergeseran bahasa (*language shift*) yang menggerus keberadaan ragam bahasa Indonesia yang baku dan formal. Terdapat ketegangan yang nyata antara arus besar perubahan bahasa di ruang personal dan informal dengan upaya untuk mempertahankan (*language maintenance*) standar kebakuhan dalam konteks-konteks yang resmi.(Gipari, 2025) Artikel ini berusaha menelusuri dan menganalisis dualisme tersebut, dengan fokus pada bagaimana kedua kekuatan yang tampak bertolak belakang ini pergeseran dan pemertahanan ternyata hidup berdampingan dan membentuk wajah baru bahasa Indonesia.

Berdasarkan kompleksitas dinamika kebahasaan di ruang digital yang diuraikan sebelumnya, penelitian ini menetapkan dua tujuan utama yang saling berkaitan. Pertama, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan secara komprehensif bentuk-bentuk konkret pergeseran ragam bahasa Indonesia yang muncul di berbagai platform digital. Deskripsi ini akan mencakup analisis pada tiga level linguistik, yaitu level fonologis (seperti inovasi ejaan yang meniru bunyi dan penyimpangan dari EYD), level morfosintaksis (meliputi struktur kalimat yang melonggar dan mengikuti pola tuturan lisan), serta level leksikon (seperti munculnya kosakata slang, serapan baru, dan istilah-istilah khas dunia digital).

Kedua, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor pendorong dan konteks situasi yang justru mendukung upaya pemertahanan ragam baku di tengah dominasi dan gempuran ragam nonformal. Analisis ini tidak hanya mencari tahu *di mana* dan *kapan* ragam baku bertahan, tetapi juga *mengapa* dan *bagaimana* ia dapat bertahan, serta bagaimana mekanisme koeksistensi atau hidup berdampingannya dengan ragam nonformal dalam ekosistem komunikasi digital yang sama. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman yang holistik dan tidak dikotomis tentang masa depan bahasa Indonesia di era digital.

Penelitian ini menggunakan kerangka teoritis sosiolinguistik untuk menganalisis dinamika kebahasaan di ruang digital. Konsep alih kode (*code-switching*) dan campur kode (*code-mixing*) dari Myers-Scotton (1993) diterapkan untuk mengkaji fenomena peralihan gaya bahasa yang dilakukan pengguna antar berbagai variasi bahasa. Teori register dari Halliday dan Hasan (1985) digunakan untuk menganalisis bagaimana konteks situasi meliputi partisipan, media, dan tujuan komunikasi memengaruhi pemilihan ragam bahasa. Selain itu, konsep deiksis digital dari Jones (2020) dimanfaatkan untuk menelaah rekonstruksi ruang kebahasaan dan kata penunjuk dalam interaksi daring. Integrasi ketiga pendekatan teoretis ini memungkinkan analisis yang komprehensif terhadap kompleksitas praktik berbahasa di dunia digital, sekaligus memahami makna sosial di balik pilihan-pilihan kebahasaan tersebut.

Sejumlah penelitian terdahulu telah memberikan landasan penting dalam memahami dampak media digital terhadap bahasa. Secara global, studi Herring (2013) tentang *Computer-Mediated Communication* (CMC) telah membuka jalan untuk memetakan karakteristik bahasa internet, termasuk kecenderungan informalitas dan kreativitasnya.(Amin, 2020) Dalam konteks Indonesia, penelitian Sari (2019) berhasil mendokumentasikan proses pembentukan kosakata baru dan bahasa gaul di platform Twitter, sementara Pratama (2020) secara khusus mengkaji fenomena campur kode bahasa Indonesia dan Inggris dalam caption Instagram.(Zahara & Hamzanwadi, 2024) Namun, tinjauan kritis terhadap literatur yang ada menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian tersebut cenderung berfokus secara terpisah pada aspek perubahan bahasa atau kreativitas linguistik semata. Kajian-kajian itu belum secara sistematis mempertentangkan dan menganalisis dialektika antara dinamika perubahan dengan mekanisme pemertahanan bahasa dalam konteks yang sama. Dengan kata lain, masih terdapat kesenjangan dalam memahami bagaimana kedua kekuatan yang tampak bertolak belakang ini pergeseran dan pemertahanan berinteraksi dan hidup berdampingan dalam ekosistem digital. Kesenjangan analitis inilah yang menjadi *research gap* dan coba diisi oleh penelitian ini, dengan tujuan memberikan perspektif yang lebih holistik tentang masa depan bahasa Indonesia di era digital.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan dialektikanya, yaitu dengan tidak memandang pergeseran dan pemertahanan sebagai dua fenomena yang terpisah dan saling meniadakan, melainkan sebagai dua kekuatan yang saling berinteraksi dalam ekosistem digital yang sama. Penelitian ini tidak hanya mengkatalog kesalahan atau penyimpangan, tetapi justru berusaha memetakan "ekologi ragam bahasa" di ruang digital, di mana ragam baku dan nonformal memiliki niche atau ceruk fungsionalnya masing-masing. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif yang lebih seimbang dan holistik tentang masa depan bahasa Indonesia di era digital, yang melihat perubahan bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai bagian dari dinamika hidup sebuah bahasa.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan fokus penelitian mengenai pergeseran dan pemertahanan bahasa Indonesia di ruang digital, metode yang digunakan adalah observasi partisipatif dan analisis wacana kritis terhadap berbagai bentuk komunikasi digital. Data penelitian mencakup tiga jenis materi utama: (1) teks tertulis seperti postingan media sosial, kolom komentar, status update, dan percakapan daring; (2) teks lisan dari konten podcast dan video TikTok yang memuat unsur kebahasaan; serta (3) bentuk visual seperti meme yang mengandung elemen linguistik. Seluruh data tersebut dikumpulkan dan dianalisis untuk mengidentifikasi gejala pergeseran bahasa pada tingkat kata, frasa, kalimat, maupun wacana, sekaligus mendeteksi pola-pola pemertahanan bahasa baku. Untuk memperdalam analisis, penelitian ini melengkapi data observasi dengan penyebaran kuesioner terstruktur yang dirancang untuk menggali sikap bahasa pengguna. Instrumen penelitian ini memuat pertanyaan-pertanyaan kunci seperti alasan pemilihan kata-kata tertentu dalam komunikasi digital, persepsi responden mengenai fenomena pergeseran bahasa Indonesia, serta kesadaran mereka dalam menggunakan bahasa yang baik dan sesuai konteks. Pendekatan triangulasi ini memungkinkan penelitian tidak hanya mendeskripsikan fenomena kebahasaan secara objektif, tetapi juga memahami motivasi dan persepsi subjektif pengguna bahasa yang melatarbelakangi praktik berbahasa mereka di ruang digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data, penelitian ini mengungkapkan adanya dualisme atau dikotomi fungisional yang sangat jelas dalam praktik penggunaan bahasa Indonesia di ruang digital. Temuan ini selaras dengan penelitian sebelumnya (Hasnul Ulya, 2024) yang mengamati polarisasi serupa. Di satu sisi, media sosial yang bersifat personal dan interaktif, seperti Twitter (X), Instagram, dan TikTok, secara masif didominasi oleh ragam nonformal atau bahasa vernakular digital. Ragam ini ditandai dengan ciri-ciri khas seperti: penggunaan singkatan tidak baku yang ekstrem (misalnya, "bgt" untuk 'banget', "dl" untuk 'dulu'), adopsi kosakata *slang* yang cepat berubah ("kepo", "gemoy", "curcol"), serta struktur kalimat yang sering tidak lengkap, fragmentatif, dan sangat mengandalkan konteks serta elemen multimodal (emoji, GIF, sticker). Karakteristik ini merefleksikan fungsi bahasa sebagai alat ekspresi identitas kelompok (*in-group identity*), pembangun keakraban, dan percepatan komunikasi yang mengutamakan kecepatan dan keterhubungan emosional.

Di sisi lain, platform digital yang memiliki fungsi formal, otoritatif, atau informasional, seperti situs web lembaga pemerintah, portal berita resmi, jurnal akademik daring, dan platform *e-learning*, secara konsisten mempertahankan dan menerapkan ragam baku bahasa Indonesia. Ragam ini ditandai dengan kepatuhan terhadap kaidah Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD/PUEBI), penggunaan kosakata standar dan istilah resmi, serta struktur kalimat yang lengkap, logis, dan terstruktur. Konsistensi ini menunjukkan bahwa dalam konteks komunikasi

resmi, bahasa berfungsi sebagai penjaga kredibilitas, kejelasan informasi, dan otoritas institusional.

Pola dualisme yang tajam ini mengarah pada sebuah kesimpulan teoritis yang signifikan: konteks komunikasi yang meliputi tujuan, medium, hubungan antara penutur-pendengar, dan norma sosial yang berlaku di sebuah platform merupakan determinan utama yang mengarahkan pemilihan ragam bahasa. Pengguna bahasa Indonesia secara intuitif dan pragmatis telah mengembangkan kompetensi berkomunikasi kontekstual (*contextual communicative competence*). Mereka mampu dengan luwes beralih dari ragam nonformal di ruang personal ke ragam baku di ruang publik formal, menunjukkan bahwa kedua ragam tersebut bukanlah pertanda kemunduran, melainkan bukti dari diferensiasi dan spesialisasi fungsi bahasa dalam ekosistem digital yang kompleks. Temuan ini memperkuat argumen bahwa kebijakan bahasa perlu bergeser dari pendekatan "satu untuk semua" menjadi pendekatan yang memahami dan mengelola kesesuaian ragam dengan konteksnya (*appropriateness*), sambil terus memperkuat pemahaman masyarakat tentang batasan dan fungsi masing-masing ragam.

Analisis terhadap media sosial menunjukkan terjadinya pergeseran bahasa Indonesia pada tiga level kebahasaan yang saling terkait. Pada level fonologis, terjadi inovasi ejaan yang menyimpang dari EYD(Izzatul et al., 2025), seperti penggunaan "bgt" untuk "banget" dan "yg" untuk "yang", yang merepresentasikan upaya efisiensi dalam komunikasi tertulis. Pada level morfosintaksis, ditemukan struktur kalimat yang mengadopsi pola percakapan lisan, seperti "Udah makan belom?" dan "Lagi di mana?", yang menunjukkan pelonggaran terhadap kaidah tata bahasa baku. Pada level leksikon, muncul kosakata baru yang dipengaruhi oleh bahasa daerah ("jajan" dari Jawa, "gabut" dari Betawi) dan bahasa asing ("update", "spoiler") yang semakin memperkaya khazanah kosakata Indonesia. Fenomena multidimensional ini mengonfirmasi temuan Herring (2013) tentang karakteristik bahasa dalam computer-mediated communication yang memang cenderung informal, kreatif, dan adaptif terhadap konteks media digital. Pergeseran ini bukan sekadar penyimpangan, melainkan bentuk adaptasi bahasa terhadap tuntutan komunikasi yang cepat dan efisien di ruang digital, sekaligus mencerminkan dinamika sosial-budaya masyarakat penuturnya.

Mekanisme alih kode (*code-switching*) dan campur kode (*code-mixing*) telah mengkristal sebagai strategi komunikasi yang dominan dan bahkan fungsional di ruang digital, jauh melampaui sekadar fenomena kebahasaan yang sembarang.(Septiani et al., 2025) Dalam praktiknya, pengguna tidak hanya secara pasif mengadopsi berbagai ragam bahasa, tetapi secara aktif dan lancar beralih di antara bahasa Indonesia formal, bahasa gaul yang tengah tren, dan kosakata bahasa Inggris dalam satu tuturan yang padu. Pola komunikasi hibrid ini, misalnya, tercermin dalam kalimat seperti, "*Project-nya sudah submit ke client, tapi gue masih deg-*

degan nunggu feedback-nya, yang menggabungkan ketiga lapisan bahasa tersebut secara simultan. Dinamika ini secara teoretis dapat dijelaskan melalui lensa *Markedness Model* dari Myers-Scotton (1993). Menurut model ini, ketika seorang pengguna memilih untuk menyelipkan bahasa gaul atau istilah Inggris dalam komunikasi digitalnya, pilihan itu bukanlah hal yang acak atau "tidak bermarka". Sebaliknya, pilihan tersebut merupakan sebuah tindakan strategis yang "bermarka" untuk menegaskan identitasnya sebagai bagian dari komunitas digital yang modern, melek teknologi, dan terhubung secara global. Dengan menggunakan kode yang sama, mereka membangun solidaritas dan rasa "kekitaan", sekaligus mengonstruksi identitas sosial yang membedakan mereka dari kelompok pengguna lain, seperti generasi yang lebih tua atau mereka yang tidak terpapar pada lingkungan kebahasaan yang sama. Dengan demikian, alih dan campur kode bukan sekadar gejala pelanggaran kaidah, melainkan sebuah *social act* yang canggih untuk negosiasi identitas dalam komunitas digital. Meskipun terjadi pergeseran signifikan, pemertahanan ragam baku tetap kuat di domain tertentu. Website institusi pendidikan, dokumen resmi, dan laman pemerintah konsisten menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah. Temuan ini mendukung konsep diglosia dalam linguistik, dimana suatu masyarakat menggunakan variasi bahasa yang berbeda untuk fungsi dan situasi yang berbeda (Halliday & Hasan, 1985).

Faktor algoritma media sosial ternyata memainkan peran katalis yang signifikan dalam mempercepat proses pergeseran bahasa.(Suhendra & Selly Pratiwi, 2024) Platform-platform digital dirancang untuk secara otomatis mengutamakan dan mendistribusikan konten yang mendapatkan tingkat interaksi (*engagement*) tinggi, seperti like, komentar, dan share.(Mochamad Taufik Saeful Anwar et al., 2025) Konten yang menggunakan bahasa informal, slang terkini, dan referensi budaya populer terbukti lebih mudah viral dan menjangkau audiens yang luas. Fenomena ini menciptakan sebuah siklus umpan balik yang positif: semakin suatu bentuk bahasa nonformal digunakan dan mendapat *engagement*, semakin algoritma mendorong visibilitasnya, yang pada gilirannya mendorong lebih banyak penutur untuk mereproduksi bentuk-bahasa tersebut demi mendapatkan perhatian yang sama. Mekanisme ini secara teoretis selaras dengan konsep *deixis digital* yang dikemukakan oleh Jones (2020). Teori ini menjelaskan bahwa platform digital tidak lagi menjadi wadah yang pasif, melainkan secara aktif membentuk praktik berbahasa penggunanya dengan menciptakan "ruang" baru yang memiliki norma dan logika komunikasinya sendiri. Dalam ruang yang dibentuk algoritma ini, nilai sebuah ungkapan bahasa tidak lagi hanya ditentukan oleh ketepatannya menurut kaidah baku, tetapi juga oleh daya viral dan kemampuannya menjalin solidaritas komunitas digital.(Azisi, 2023) Dengan demikian, algoritma telah menjadi kekuatan sosiolinguistik baru yang secara tidak langsung mengarahkan evolusi bahasa dengan memberi imbalan terhadap inovasi dan penyimpangan kreatif dari norma formal.

Temuan dalam penelitian ini secara gamblang memperkuat hasil kajian Pratama (2020) yang mengonfirmasi maraknya fenomena campur kode (*code-mixing*) antara bahasa Indonesia dan Inggris dalam caption Instagram. Namun, penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menawarkan perspektif baru yang bersifat lebih konstruktif dan tidak apokaliptik. Jika kecenderungan ini kerap ditanggapi sebagai ancaman terhadap kemurnian dan integritas bahasa Indonesia, analisis kami justru melihatnya sebagai sebuah manifestasi alami dari evolusi bahasa yang beradaptasi dengan habitat barunya di ruang digital (Alviana Dewantri & Iskandar, 2024). Bahasa Indonesia dalam ekosistem ini tidak lagi berkembang semata-mata dengan berpatokan pada hukum-hukum normatif yang kaku, melainkan lebih didorong oleh hukum komunikasi yang efektif dan kontekstual. Pengguna bahasa, dalam hal ini, bertindak sebagai agen-agen kreatif yang secara pragmatis memilih dan mencampur unsur linguistik dari berbagai sumber untuk mencapai tujuan komunikatif tertentu apakah itu untuk menyampaikan makna secara lebih efisien, menciptakan nuansa yang lebih personal, atau membangun keterikatan dengan komunitas tertentu. Dengan kata lain, apa yang tampak sebagai "penyimpangan" dari kacamata tradisional, sesungguhnya adalah bukti nyata dari vitalitas dan kelenturan bahasa Indonesia dalam merespons tuntutan lingkungan komunikasi yang baru, yang justru menjamin keberlangsungan hidupnya di era global. Implikasi pendidikan dari temuan ini adalah perlunya pendekatan baru dalam pengajaran bahasa. Guru perlu mengajarkan kesadaran berbahasa (*language awareness*) daripada sekadar kepatuhan pada kaidah. Siswa harus dibekali kemampuan untuk memilih ragam bahasa yang tepat sesuai dengan konteks dan medium komunikasinya, baik formal maupun informal.

Bagi ranah kebijakan bahasa, temuan penelitian ini memberikan landasan empiris yang kuat untuk mendorong proses *rethinking* atau pemikiran ulang terhadap paradigma dan pendekatan pemertahanan (*language maintenance*) dan perencanaan bahasa (*language planning*) yang selama ini cenderung defensif dan monolitik (Utami & Rizal, 2022). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, sebagai otoritas utama, dituntut untuk merumuskan kebijakan yang lebih adaptif, yaitu dengan mengakomodasi dan mengarahkan secara produktif perkembangan bahasa yang pesat dan organik di ruang-ruang digital, tanpa pada saat yang sama kehilangan fokus strategisnya dalam mempertahankan, menjaga kemurnian, dan mengembangkan ragam baku untuk keperluan-keperluan serius seperti akademik, hukum, administrasi kenegaraan, dan diplomasi (Reni Suwenti et al., 2025). Pendekatan yang dibutuhkan adalah pendekatan lentur namun berstandar (*flexible yet standardized*): sebuah kerangka kerja yang mampu merangkul kreativitas dan inovasi linguistik generasi muda di media sosial, sambil secara simultan memperkuat fondasi bahasa baku melalui pendidikan, literasi media, dan kampanye kesadaran yang masif.

Lebih jauh, implikasi teoretis yang muncul dari penelitian ini adalah penguatan dan elaborasi terhadap perspektif ekologi bahasa (*language ecology*). Perspektif ini

memandang keseluruhan ranah kebahasaan dari yang paling formal hingga paling gaul, dari lisan hingga digital sebagai sebuah ekosistem yang hidup dan saling terhubung. Temuan penelitian menunjukkan bahwa bahasa Indonesia di era digital ini tidak sedang mengalami kemunduran atau kerusakan linier, melainkan sedang menjalani proses diferensiasi fungsi yang kompleks dan dinamis. Ragam baku dan ragam non-formal (seperti bahasa gaul, *code-mixing*, variasi digital) tidak lagi dapat dipandang sebagai dua kutub yang bertentangan atau hierarkis (dengan yang satu lebih "benar" daripada yang lain), melainkan harus dipahami sebagai subsistem yang berbeda namun saling melengkapi dalam sebuah ekologi kebahasaan nasional yang lebih luas dan berlapis. Masing-masing ragam menjalankan fungsi sosialnya sendiri: ragam baku berfungsi sebagai pemersatu dan penjaga otoritas keilmuan dan kenegaraan, sementara ragam non-formal berfungsi sebagai sarana ekspresi identitas kelompok, adaptasi kultural, dan inovasi linguistic (Nur Hasirah et al., 2025). Pengakuan terhadap kompleksitas ekologis ini merupakan langkah krusial untuk merancang kebijakan bahasa yang tidak kaku, relevan dengan zaman, dan pada akhirnya lebih efektif dalam menjaga vitalitas dan identitas bahasa Indonesia secara keseluruhan.

Keseluruhan temuan dalam penelitian ini secara konsisten menunjukkan bahwa masa depan bahasa Indonesia di era digital justru ditandai oleh vitalitas dan kemampuan adaptasi yang luar biasa, bukan oleh narasi kemunduran atau kepunahan yang sering dikhawatirkan. Keragaman ragam bahasa yang muncul mulai dari bahasa gaul, ragam campur kode, hingga varian-varian kreatif lainnya pada hakikatnya merupakan cerminan langsung dari dinamika sosial dan kultural masyarakat penuturnya yang semakin kompleks dan terhubung secara global. Dalam konteks ini, tantangan terbesar yang dihadapi bukan terletak pada perubahan bahasa itu sendiri, yang merupakan proses alamiah, melainkan pada kapasitas kompetensi kebahasaan para penuturnya. Masa depan yang positif bagi bahasa Indonesia akan sangat bergantung pada sejauh mana para penutur dapat menguasai dan memiliki kecakapan berbahasa yang lentur (linguistic flexibility), yaitu kemampuan untuk secara luwes beralih di antara berbagai ragam bahasa tersebut dan menerapkannya secara tepat, efektif, dan beretika sesuai dengan tuntutan konteks kapan harus menggunakan ragam formal di ruang akademik atau profesional, dan kapan ragam informal dapat digunakan di ruang personal untuk membangun keakraban. Dengan demikian, fokusnya bergeser dari melawan perubahan bahasa kepada memberdayakan penutur dengan kesadaran metalinguistik dan keterampilan pragmatik untuk menjadi pengguna bahasa yang cerdas dan responsif di semua ranah kehidupan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis komprehensif yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa Indonesia di era digital menunjukkan fenomena yang multidimensional. Di satu sisi, terjadi pergeseran signifikan dalam penggunaan bahasa

di ruang digital yang ditandai dengan munculnya berbagai variasi bahasa baru, kreatif, dan kontekstual. Inovasi linguistik di platform media sosial seperti TikTok, Instagram, dan Twitter justru membuktikan vitalitas dan adaptabilitas bahasa Indonesia dalam merespons lingkungan komunikasi yang baru. Ragam-ragam bahasa baru ini tidak hanya mencerminkan kreativitas penuturnya, tetapi juga berfungsi sebagai penanda identitas dan solidaritas komunitas digital.

Di sisi lain, penelitian ini mengungkapkan bahwa ragam baku bahasa Indonesia tetap menunjukkan ketahanannya yang kuat dalam domain-domain komunikasi formal daring. Penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah tetap dipertahankan dalam website institusi pemerintah, portal berita terpercaya, platform e-learning, dan komunikasi akademik. Pola ini menunjukkan bahwa dalam ekosistem bahasa Indonesia di ruang digital, terjadi diferensiasi fungsi yang jelas antara ragam formal dan nonformal, dimana masing-masing memiliki ranah dan konteks penggunaannya sendiri.

Oleh karena itu, tantangan utama yang dihadapi bukanlah pada perubahan bahasa itu sendiri, yang merupakan proses alamiah dalam evolusi bahasa, melainkan pada pengembangan kompetensi kebahasaan para penutur. Kemampuan untuk bermigrasi secara luwes antar berbagai ragam bahasa (*linguistic flexibility*) dan menggunakan ragam yang tepat sesuai dengan konteks komunikasi menjadi keterampilan yang semakin penting di era digital. Implikasinya, pendekatan preservasi bahasa Indonesia ke depan perlu mengalami reorientasi dari pola penolakan terhadap perubahan menuju strategi yang lebih konstruktif, yaitu penguatan kesadaran berbahasa (*language awareness*) dan kecakapan pragmatis dalam berkomunikasi. Pendekatan ini tidak hanya akan mempertahankan keberadaan ragam baku, tetapi juga mengakomodasi perkembangan ragam-ragam baru sebagai bagian dari kekayaan khazanah bahasa Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Alviana Dewantri, P., & Iskandar. (2024). Graphic transformation: new expressions of creativity in digital art instruments. *Elegentia: Journal of Arts, Media, and Technology*, 1(2 SE-Articles), 49–60. <https://doi.org/10.62033/elegentia.v1i2.104>
- Amin, R. F. (2020). COMPUTER MEDIATED COMMUNICATION (CMC) DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 14(2 SE-Articles), 341–360. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v14i2.796>
- Azisi, A. M. (2023). Analisis : Jurnal Studi Keislaman Textualist Islam vis-à-vis Dynamic Islam : A Study of the Urgency of the Dominance of Inclusive Narratives in the Digital Space A . Introduction The development of religious phenomena today is

- increasingly varied and has . *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 23(1), 89–112.
- Gipari, N. L. (2025). Diferensiasi Bahasa berdasarkan Gender pada Sidang Mediasi di Pengadilan Agama Bandung: Suatu Kajian Sosiolinguistik. *Jurnal Lazuardi*, 8(3 SE-Jurnal Lazuardi). <https://doi.org/10.53441/jl.Vol8.Iss3.233>
- Hasnul Ulya, R. (2024). Transformasi Makrolinguistik Bahasa Indonesia dalam Gamitan Media Digital: Analisis Wacana Kritis pada Platform Media Sosial. *Jurnal Ilmiah Langue and Parole*, 8(1 SE-Articles), 91–99. <https://doi.org/10.36057/jilp.v8i1.717>
- Izzatul, N., Nadia, F. S., Dian, A. M. Q., Zafira, W. A., Ika, A. Z., & Putri, S. E. (2025). TOFEDU : The Future of Education Journal The Morphological Transformation of Indonesian : Impacts of Social Media and Globalization. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 4(5), 1506–1513.
- Malik, A. N. (2025). Islam Digital dan Negosiasi Otoritas Keagamaan. *Alhamra Jurnal Studi Islam*, 6(1 SE-Articles), 71–90. <https://doi.org/10.30595/ajsi.v6i1.20916>
- Mochamad Taufik Saeful Anwar, Mecky Pirsouw, Maudhy Satyadharma, & Tina Trisarana Andriani Silondae. (2025). Peran Akun Tiktok dalam Membangun Citra dan Eksistensi Pemuda Panca Marga di Kalangan Generasi Muda. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(4 SE-Articles), 1397–1408. <https://doi.org/10.63822/k72jey15>
- Nur Hasirah, Rahma Ashari Hamzah, & Candra Aprisal. (2025). Fungsi dan Ragam Bahasa Indonesia. *Dinamika Pembelajaran : Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 2(3 SE-Articles), 46–57. <https://doi.org/10.62383/dilan.v2i3.1814>
- Reni Suwenti, Eti Kurniawati, Een Masdariah, Enung Nugraha, & Naf'an Tarihoran. (2025). LEADERSHIP TRANSFORMATION IN ISLAMIC EDUCATION MANAGEMENT: SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW: TRANSFORMASI KEPEMIMPINAN DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM: SISTEMATIC LITERATURE REVIEW. *SOSIOEDUKASI: JURNAL ILMIAH ILMU PENDIDIKAN DAN SOSIAL*, 14(2 SE-), 847–859. <https://doi.org/10.36526/sosioedukasi.v14i1.5639>
- Septiani, A. D., Maheltra, A. N., Heryanti, D., Adawiyah, S. N., Suherman, S. M., & Lisnawati, I. (2025). Fenomena Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Keluarga Melalui Konten TikTok Metha Armelita. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(3 SE-Articles), 1313–1322. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i3.19124>

- Suhendra, S., & Selly Pratiwi, F. (2024). Peran Komunikasi Digital dalam Pembentukan Opini Publik: Studi Kasus Media Sosial. *Prosiding: Resiliensi Indonesia Dalam Pusaran Disrupsi Global*. <https://www.jurnal.iapa.or.id/proceedings/article/view/1059>
- Utami, R., & Rizal, M. (2022). Bahasa Dalam Konteks Sosial (Peristiwa Tutur Dan Tindak Tutur). *Jumper: Journal of Educational Multidisciplinary Research*, 1(1 SE-Artikel), 16–25. <https://doi.org/10.56921/jumper.v1i1.36>
- Zahara, L., & Hamzanwadi. (2024). BAHTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra. *BAHTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(01), 17–23.